BAB III

METODE PENELITIAN

A. Populasi, Sampel, dan Lokasi Penelitian

1. Populasi dan Sampel penelitian

Sampel penelitian adalah orang tua anak tunarungu. Anak tunarungu tersebut bersekolah di kelas satu SD. Hal ini ini dikarenakan anak tunarungu kelas satu SD masih membutuhkan waktu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya sehingga di butuhkan fokus orang tua untuk membantu anaknya dalam menyesuaikan diri. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah Sampling Jenuh. Sampling Jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2007). Hal ini dilakukan karena jumlah populasi relatif kecil, sehingga sampelnya adalah hampir keseluruhan populasi orang tua anak tunarungu kelas satu SD se-kota Bandung tahun ajaran 2012/2013 yang berjumlah 36 orang. Sedangkan untuk wawancara di lakukan pada dua subjek yang masing-masing memiliki tingkat *psychological well-being* tertinggi dan terendah.

2. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian adalah hampir semua SLB di kota Bandung. Hal ini dilakukan untuk memudahkan pencarian subjek yang berdomisili dekat dengan peneliti.

B. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah *dominan-less dominant design*. Dalam *dominan-less dominant design*, peneliti menetapkan sebuah pendekatan sebagai pendekatan utama dan sebuah pendekatan lain sebagai pendekatan alternatif. Pendekatan alternatif digunakan untuk memperoleh data yang dapat diperoleh dengan menggunakan pendekatan utama (Cresswell, 1996).

Pada penelitian ini, strategi metode campuran yang digunakan adalah eksplanatoris sekuensial, yakni bobot atau prioritas lebih diberikan pada data kuantitatif. Proses pencampuran (*mixing*) data dalam strategi ini terjadi ketika hasil awal kuantitatif menginformasikan proses pengumpulan data kualitatif (Cresswell, 2009).

C. Metode Penelitian

Pada pendekatan kuantitatif, metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Pendekatan deskriptif adalah pendekatan yang dilakukan untuk memperoleh gambaran yang bersifat sistematis, faktual, dan akurat dari suatu fenomena, tanpa menyelidiki secara lebih mendalam mengenai penyebab kemunculan fenomena tersebut (Sevilla, 2006). Pendekatan deskriptif digunakan dalam penelitian ini karena peneliti bermaksud untuk memperoleh gambaran sistematis, faktual dan akurat tentang *psychological well-being* orang tua tunarungu di Bandung. Sementara itu, pendekatan kualitatif yang merupakan pendekatan alternatif dalam penelitian ini dilakukan karena peneliti bermaksud untuk memahami gambaran proses *psychological well-being* pada karakteristik orang tua anak tunarungu yang memiliki tingkat *psychological well-being* tinggi dan *psychological well-being* rendah. Data mengenai hal tersebut akan lebih tepat jika diperoleh dan diolah dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

D. Definisi Operasional

1. Definisi Konseptual

Psychological well-being diartikan sebagai hasil evaluasi atau penilaian seseorang terhadap kemampuannya untuk mengenali potensi unik dalam dirinya dan kemudian mengoptimalkan potensi tersebut dalam berbagai aspek kehidupan, terutama dalam menghadapi berbagai macam tantangan dan perubahan dalam hidupnya (Ryff,1995). Evaluasi tersebut meliputi dimensi *self-acceptance* (penerimaan diri), *positive relations with*

other (relasi yang positif dengan orang lain), *autonomy* (kemandirian), *environmental mastery* (penguasaan lingkungan), *purpose in life* (tujuan dalam hidup), dan *personal growth* (perkembangan pribadi).

2. Definisi Operasional

Psychological well-being adalah tinggi-rendahnya hasil penilaian seseorang terhadap kemampuannya meliputi dimensi *self-acceptance* (penerimaan diri), *positive relations with other* (relasi yang positif dengan orang lain), *autonomy* (kemandirian), *environmental mastery* (penguasaan lingkungan), *purpose in life* (tujuan dalam hidup), dan *personal growth* (perkembangan pribadi) sebagaimana yang ditunjukkan oleh skor yang diperoleh dalam Ryff *Scale of Psychological Well-Being.*Selain itu terdapat juga pedoman wawancara yang ditujukan kepada sampel penelitan dengan skor *psychological well-being* tinggi dan rendah

E. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan oleh peneliti terdiri atas:

1. *Scale of psychological well-being* (SPWB)

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Scale of Psychological Well-Being* (SPWB) yang disusun oleh Carol D.Ryff (1989) berupa *self report inventory* yang merupakan instrumen baku untuk mengukur *Psychological Well-Being* yang digunakan dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan SPWB versi 84 item pernyataan dengan 14 item pernyataan tiap dimensinya yang terdiri atas *favorable-unfavorable* item, berdasarkan korespondensi *electronic mail* (e-mail terlampir) dengan Ryff dari Universitas Winconsin-Madison diwakili asistennya. Pernyataan *unfavorable* adalah pernyataan yang mencerminkan perilaku yang tidak menunjukkan kecenderungan terhadap perilaku, sedangkan pernyataan *favorable* adalah pernyataan yang mencerminkan perilaku yang menunjukkan kecenderungan terhadap perilaku itu (Ihsan, 2009). Berikut

ini merupakan tabel yang menunjukkan kisi-kisi instrumen *psychological well-being*:

Tabel 3.1 Kisi-kisi Instrumen *Psychological Well-being*

Dimensi	**No. Pernyataan *favorable***	**No. Pernyataan *Unfavorable***	**Jumlah item**
Self-acceptence	71,72,75,76,78,82,83	73,74,77,79,80,81,84	14
Positive relations with others	43,46,47,49,51,54,56	44,45,48,50,52,53,55	14
Autonomy	2,3,4,6,8,10,13,14	1,5,7,9,11,12	14
Environmental mastery	15,18,20,21,23,24,26,27	16,17,19,22,25,28	14
Purpose in Life	57,60,64,65,66,68,69	58,59,61,62,63,67,70	14
Personal growth	30,31,32,35,36,37,39,40	29,33,34,38,41,42	14
Jumlah item			**84**

Instrumen SPWB menggunakan skala Likert dengan enam variasi respon jawaban, yaitu Sangat Tidak Setuju (STS), Tidak Setuju (TS), Cenderung Tidak Setuju (CTS), Cenderung Setuju (CS), Setuju (S), dan Sangat Setuju (SS). Pada pengisian kuesioner ini, responden sebelumnya diminta mengisis biodata berdasarkan kondisi demografis kemudian memberikan tanda *check* (√) pada kolom jawaban yang telah disediakan sesuai dengan kondisi yang dimilikinya. Berikut ini terdapat kategorisasi skor untuk *Scale of Psychological Well-Being* (SPWB):

Tabel 3.2 Kategorisasi Skor Instrumen SPWB

Kategori	**Rentang Skor**
Tinggi	> 65
Cukup tinggi	55 – 65
Sedang	45 – 55
Agak rendah	35 – 45
Rendah	< 35

Adapun teknik stastisik untuk mengolah *psychological well-being* dilakukan dengan menggunakan skor z. Penggunaan skor z dilakukan karena dalam menginterpretasi skor sampel sebaiknya menggunakan skor yang dibandingkan dengan kelompoknya atau rata-rata kelompok, sehingga jika sampel itu berada dibawah rata-rata maka dia dianggap

kelompok rendah dan jika berada diatas rata-rata dia masuk kelompok tinggi (Ihsan, 2009). Kemudian skor z diubah ke skor t (skor standar) untuk menyederhanakan penyajian data. Adapun rumus mencari skor z dan skor t adalah sebagai berikut:

$$\text{Skor } z = \frac{x-x}{s}$$

$$\text{Skor } t = 50 + (zx10)$$

2. Pedoman Wawancara semi terstruktur

Berikut ini merupakan kisi-kisi pedomana wawancara semi terstruktur berdasarkan dimensi dan indikator *psychological well-being* pada *Scale of psychological well-being* oleh Ryff (2012).

Tabel 3.3 Kisi-Kisi Pedoman Wawancara Gambaran *Psychological Well-Being* Orang Tua Anak Tunarungu Di Kota Bandung

No	Dimensi	Indikator	Jumlah Pertanyaan
1.	*self-acceptance* (penerimaan diri).	(penilaian tinggi) Memiliki sikap yang positif terhadap diri sendiri; (penilaian rendah) merasa terganggu dengan kualitas diri;	3 pertanyaan
		(penilaian tinggi) menyadari dan menerima berbagai aspek dalam diri termasuk kualitas yang baik dan buruk (penilaian rendah) Merasa tidak puas dengan diri semdiri; ingin menjadi sesuatu yang berbeda dari diri sendiri.	3 pertanyaan
		(penilaian tinggi) memiliki perasaan yang positif terhadap masa lalu (penilaian rendah) merasa kecewa dengan apa yang terjadi dimasa lalu;	1 pertanyaan
2.	*Positive relations with other* (relasi yang positif dengan orang lain)	(penilaian tinggi) Memiliki hubungan yang hangat, memuaskan, dan saling mempercayai dengan orang lain; (penilaian rendah) mempunyai sedikit sekali hubungan yang dekat dan saling mempercayai dengan orang lain, tidak bersedia berkompromi untuk menjaga hubungan dengan orang lain.	3 pertanyaan
		(penilaian rendah) merasa sulit untuk menunjukkan	2 pertanyaan

		kehangatan, keterbukaan, dan kepedulian terhadap orang lain; (penilaian tinggi) mampu memiliki empati, afeksi, dan keintiman yang kuat dengan orang lain;	
		(penilaian tinggi) peduli dengan kesejahteraan orang lain; mampu memberi dan menerima dalam menjalin hubungan. (penilaian rendah) merasa terisolasi dan frustasi dalam hubungan interpersonal;	3 pertanyaan
3.	Autonomy (Kemandirian)	(penilaian tinggi) Mandiri dan memiliki determinasi diri; (penilaian rendah) peduli terhadap ekspetasi dan evaluasi orang lain	1 pertanyaan
		(penilaian tinggi) dapat mengatasi dan meregulasi tekanan sosial untuk berfikir atau berperilaku sesuai aturan tertentu (penilaian rendah) konformitas tinggi terhadap tekanan sosial untuk berfikir/berperilaku tertentu	1 pertanyaan
		(penilaian tinggi) mengevaluasi diri berdasarkan standar personal. (penilaian rendah) memiliki ketergantungan terhadap penilaian orang lain ketika akan membuat keputusan penting;	1 pertanyaan
4.	*Environmental mastery* (penguasaan lingkungan)	(penilaian tinggi) mampu mengefektifkan penggunaan peluang yang ada disekitar; (penilaian rendah) tidak menyadari peluang disekitar;	1 pertanyaan
		(penilaian tinggi) Merasa mampu dan kompeten untuk mengatur lingkungannya (penilaian rendah) memiliki kesulitan di dalam mengatur kehidupan keseharian	2 pertanyaan
		(penilaian tinggi) dapat mengendalikan serangkaian kegiatan eksternal yang kompleks; (penilaian rendah) merasa tidak mampu untuk mengubah atau memperbaiki keadaan disekitarnya	1 pertanyaan
		(penilaian rendah) kurang memiliki pengendalian atas dunia luar. (penilaian tinggi) mampu memilih atau menciptakan konteks yang sesuai bagi kebutuhan dan nilai pribadi.	1 pertanyaan
5.	*Purpose in life* (tujuan dalam hidup)	(penilaian tinggi) Memiliki tujuan dalam hidup dan rasa keterarahan; memiliki sasaran dan tujuan yang ingin dicapai dalam hidup. (penilaian rendah) kurang memiliki makna hidup; memiliki sedikit sekali pencapaian; kurang memiliki rasa keterarahan.	2 pertanyaan
		(penilaian tinggi) merasakan adanya makna khusus pada masa kini dan masa lalu; (penilaian rendah) tidak melihat adanya tujuan yang ingin dicapai di masa lalu	2 pertanyaan

		(penilaian tinggi) memiliki keyakinan yang memberikan tujuan hidup; (penilaian rendah) tidak memiliki pandangan atau keyakinan yang memberikan makna bagi kehidupan	1 pertanyaan
6.	*Personal growth* (perkembangan pribadi)	(penilaian tinggi) Memiliki keinginan untuk terus tumbuh berkembang; terbuka pada pengalaman baru; menyadari potensi dirinya; melihat perkembangan pada perilaku dan diri seiring berjalannya waktu (penilaian rendah) Merasakan adanya stagnasi diri; merasa bosan dan tidak tertarik pada kehidupan;	2 pertanyaan
		(penilaian tinggi) memandang diri sendiri sebagai individu yang terus berkembang dan memperluas diri; (penilaian rendah) merasa tidak ada lagi peningkatan atau pengembangan pada diri seiring berjalannya waktu;	1 pertanyaan
		(penilaian tinggi) selalu berubah dalam konteks pengembangan sikap atau perilaku baru merasa tidak mampu mengembangkan sikap atau berperilaku baru	1 pertanyaan

F. Proses Pengembangan Instrumen

Proses pengembangan dua instrumen penelitan yang digunakan, yaitu :

1. *scale of psychological well-being*

Pengembangan instrumen *scale of psychological well-being* melalui proses:

a. Uji Validitas

Berikut ini akan di jelaskan uji validitas yang sudah dilakukan terhadap instrumen yang digunakan pada penelitian ini. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan dan dapat mengungkapkan data dari variabel yang diteliti secara tepat (Arikunto, 2006). Dalam penelitian ini dilakukan uji validitas isi (*content validity*) dengan *expert judgement* oleh Dr. Doddy Rusmono, MLIS (ahli bahasa inggris) untuk uji keterbacaan, Helli Ihsan S.Ag, M.Psi (ahli psikometri), dan Dra. Hj. Herlina, M.Pd (Ahli Psikologi) untuk uji validitas isi.

Setelah tahapan diatas, dilakukan juga perbaikan terhadap instrumen dengan terlebih dahulu mengujikan terhadap 100 responden dengan syarat telah memiliki anak. Kemudian hasil jawaban responden yang dikumpulkan, di tabulasikan, dan di jabarkan hasil serta analisisnya pada

Bab selanjutnya. Berikut ini merupakan kisi-kisi Ryff's *Scale of Psychological Well-being* yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 3.4 Ryff's *Scale of Psychological Well-being*

Dimensi	Jumlah item awal	No. Item yang dihilangkan	Jumlah item terpakai	No. item terpakai
Autonomy	14	4,6,8,9,10,11	8	1,2,5,7,11,12,14
Environmental mastery	14	20	13	15,16,17,18,19,21,22,23,24,25,26,27,28
Personal growth	14	32,34,42	11	29,30,31,33,35,36,37,38,39,40,41
Positive relations with others	14	51	13	43,44,45,46,47,48,49,50,52,53,54,55,56
Purpose in Life	14	69	13	57,58,59,60,61,62,63,64,5,66,67,68,70
Self-acceptence	14	71,74,75,76,78,82	8	72,73,77,79,80,81,83,84
Total seluruh item	84		66	

b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas merupakan alat ukur yang menunjukkan adanya konsistensi dan stabilitas nilai hasil skala pengukuran tertentu yang diperoleh dari alat ukur yang telah dibuat. Reliabilitas berkonsentrasi pada masalah akurasi pengukuran dan hasilnya. Sehingga, reabilitas lebih kepada diestimasi (*estimated*) bukan diukur (*measured*).

Uji reliabilitas instrument dilakukan dengan menggunakan teknik statistik Alpha Cronbach. Reliabilitas berkaitan erat dengan kesalahan pengukuran, misalnya sebuah tes dengan skor Alpha Cronbach memiliki reliabilitas 0.7 maka ada kesalahan pengukuran sebesar 0.3 (Ihsan,2009). Sehingga semakin tinggi reabilitas makan semakin kecil kesalhan pengukuran yang dilakukan. Adapun skor Alpha Cronbach pada setiap dimensi yang diuji reliabilitasnya dibawah ini:

Tabel 3.5 Reliabilitas tiap dimensi berdasarkan Alpha Crobach

Dimensi	Alpha Crobach	Reliabilitas
Self-acceptence	0.532	Cukup Reliabel

Positive relations with others	0.769	Reliabel
Autonomy	0.455	Cukup reliable
Environmental mastery	0.753	Reliabel
Purpose in Life	0.764	Reliabel
Personal growth	0.673	Reliabel

2. Pedoman Wawancara Semi Terstruktur

Pembuatan pedoman wawancara dilakukan berdasarkan dimensi serta indikator *Psychological well-being* yang terdapat pada Ryff's *Scale of Psychological Well-being*. Kemudian, menentukan pertanyaan-pertanyaan yang dihubungkan antara *psychological well-being* orang tua dengan kondisi sebagai orang tua yang memiliki anak tunarungu.

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data terdiri atas kuesioner dan wawancara semistruktur. Teknik kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden. Sedangkan pada wawancara semistruktur (*semistructure interview)* digunakan sebagai teknik wawancara dengan tujuan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka.

H. Teknik Analisis Data

1. Analisis data kuantitatif

Analisis data kuantitatif yang akan digunakan dalam penelitian ini merupakan teknik analisis statistik deskriptif. Dalam penelitian ini digunakan teknis statistik untuk mengolah data yang telah diperoleh, yaitu skor z, skor t, rata-rata (*mean*) dan persentase.

2. Analisis data kualitatif

Analisis data kualitatif merupakan analisis yang bersifat induktif. Artinya, ananlisis dilakukan berdasarkan data yang diperoleh untuk

dikembangakan menjadi suatu pola hubungan tertentu. Dalam penelitian ini data yang bersifat kualitatif akan dianalisis dengan menggunakan Model Miles dan Huberman yang meliputi tahap reduksi data, data *display*, dan verifikasi data.

a. Reduksi Data

Pada tahap ini, penelti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan pola, serta membuang data-data yang tidak diperlukan.

b. *Data Display*

Penyajian data dalam penelitian ini dilakukan dalam bentuk gambar dan uraian narartif.

c. Verifikasi data

Verifikasi adalah penarikan kesimpulan berdasarkan data-data yang valid dan konsisten yang telah diperoleh. Kesimpulan yang diharapkan adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.

I. Prosedur Penelitian

Prosedur pelaksanaan dalam penelitian ini dibagi ke dalam tahap-tahap berikut ini:

1. Tahap Persiapan

Peneliti menentukan tema dan judul dalam penelitian. Selanjutnya, peneliti menyusun proposal penelitian dan mendiskusikannya dengan dosen pembimbing skripsi.

Rancangan penelitian tersebut dipersentasikan dalam seminar rancangan penulisan skripsi, yang kemudian diajukan ke Dewan Skripsi (DBS) Psikologi untuk mendapatkan pengesahan.

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian dan Bimbingan

Peneliti telah melakukan proses bimbingan dengan pembimbing skripsi dalam merancang dan menyusun instrumen penelitian dan

pedoman wawancara. Kemudian dilakukan pengujian validitas dan reliabilitas instrumen. Setelah itu peneliti melakukan pengambilan data kepada 36 sampel, menentukan 2 orang subjek yang memiliki tingkat *psychological well-being* tinggi dan rendah, kemudian dilakukan pengolahan dan analisis data.

3. Tahap Penyelesaian Akhir

Setelah penyusunan telah memenuhi syarat, maka peneliti akan melaksanakan ujian sidang.

Untuk lebih jelas, prosedur yang dilakukan dalam penelitian ini digambarkan pada bagan alur di bawah ini :

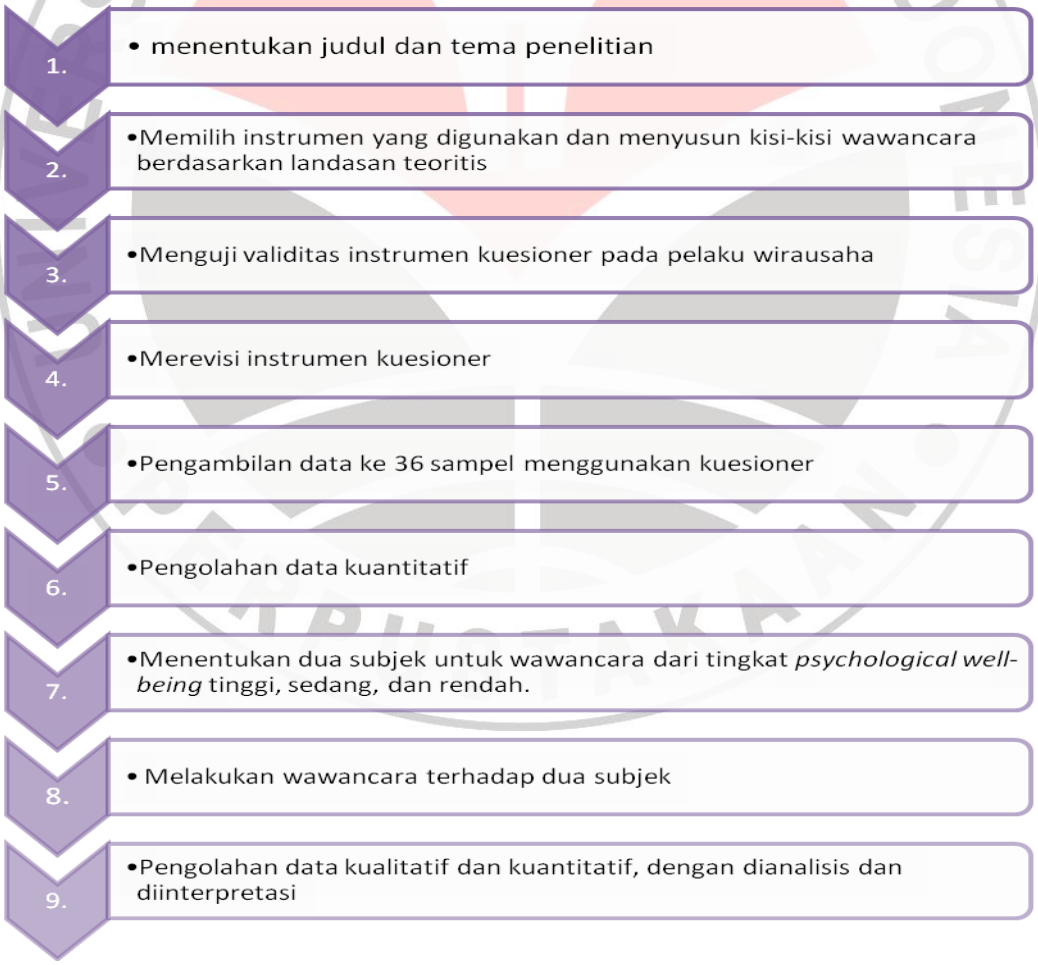

Gambar 3.1

Bagan Alur Prosedur Penelitian

UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
PERPUSTAKAAN